

Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai, Akhlak, dan Peradaban

Iskandar Mirza¹ Akhmad Roziqin² Neng Astrilestari Putri³

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

iskandarmsq368@gmail.com ¹ akhmadroziqin260@gmail.com, ² nengastrilestaruputri@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 12 Juli 2026

Kata Kunci:

Rekontruksi PAI; Nilai Islam; Akhlak; Paradigma Pendidikan Islam; Transformasi Pendidikan

Keywords:

PAI Reconstruction; Islamic Values; Morality; Civilization; Islamic Education Paradigm; Educational Transformation

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpijak pada tiga fondasi utama: nilai (qiyam), akhlak, dan peradaban (hadharah) sebagai respons terhadap krisis karakter dan lemahnya orientasi peradaban pada generasi Muslim Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi kritis, kajian ini menelaah karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer serta literatur akademik terindeks periode 2015-2025. Hasil kajian mengidentifikasi tiga landasan filosofis rekonstruksi: ontologi Islam tentang manusia sebagai khalifatullah fil ardh, epistemologi Islam yang menolak dikotomi ilmu agama-umum, dan aksiologi Islam yang menempatkan keindahan (jamal) sebagai dimensi nilai tertinggi. Diagnosis kritis mengungkap lima kelemahan paradigmatis PAI kontemporer: reduksionisme tujuan, kognitivisme berlebih, atomisme kurikuler, presentisme historis, dan nirperadaban. Sebagai respons, kajian ini merumuskan tiga kerangka rekonstruksi yang saling melengkapi: reorientasi tujuan PAI menuju visi kekhalifahan operasional, reformulasi konten berbasis nilai Islam universal dan maqashid syariah, serta revitalisasi metodologi melalui integrasi ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah. Implikasi kebijakan mencakup revisi standar PAI nasional, pengembangan kurikulum tematik-integratif, sistem penilaian holistik, dan transformasi program pendidikan guru PAI di LPTK Islam.

ABSTRACT

This study aims to examine the reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) thought grounded in three main foundations: values (qiyam), morality (akhlak), and civilization (hadharah), as a response to the character crisis and weak civilizational orientation among Indonesian Muslim youth. Employing a qualitative approach based on library research with critical content analysis, this study examines works of classical and contemporary Islamic education scholars alongside indexed academic literature from 2015-2025. The findings identify three philosophical foundations for reconstruction: Islamic ontology of humans as khalifatullah fil ardh, Islamic epistemology rejecting the religion-science dichotomy, and Islamic axiology placing beauty (jamal) as the highest value dimension. Critical diagnosis reveals five paradigmatic weaknesses in contemporary PAI: goal reductionism, excessive cognitivism, curricular atomism, historical presentism, and civilizational blindness. In response, the study formulates three complementary reconstruction frameworks: reorientation of PAI objectives toward an operational caliphate vision, reformulation of content based on universal Islamic values and maqashid syariah, and revitalization of methodology through integration of ta'lim, tarbiyah, ta'dib, and tazkiyah. Policy implications include revision of national PAI standards, thematic-integrative curriculum development, holistic assessment systems, and transformation of PAI teacher education programs in Islamic teacher training institutions.

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi ironi yang mendalam: hadir di setiap jenjang pendidikan dan diajarkan kepada ratusan juta peserta didik Muslim, namun dampaknya terhadap pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan orientasi peradaban masih jauh dari yang diharapkan. Fenomena *religious gap* kesenjangan antara pengetahuan agama yang dikuasai dan perilaku keagamaan yang dijalani dalam kehidupan nyata menjadi cermin pahit yang memperlihatkan kegagalan sistemik paradigma PAI yang selama ini berjalan. Muhaimin (2019) menggarisbawahi bahwa PAI di Indonesia masih terjebak dalam model transmisif yang menghasilkan peserta didik yang tahu tentang agama, namun belum hidup dalam agama secara autentik.

Akar persoalan ini bukan sekadar teknis kurikulum atau metode mengajar, melainkan menyentuh kedalaman filosofis: PAI belum sepenuhnya berangkat dari ontologi Islam yang memandang manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* wakil Allah di muka bumi yang memikul amanah membangun peradaban. Akibatnya, PAI kerap terjebak dalam formalisme ritual yang kering dari makna transformatif. Nata (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang kehilangan pijakan ontologisnya akan cenderung menghasilkan peserta didik yang hafal ajaran namun tidak memahami misi kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Nilai (*qiyam*), akhlak, dan peradaban (*hadharah*) adalah tiga konsep yang dalam tradisi intelektual Islam selalu dipandang sebagai satu kesatuan organis. Nilai adalah fondasi pandangan dunia (*worldview*) Muslim tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Akhlak adalah manifestasi nilai dalam dimensi perilaku dan karakter yang telah terinternalisasi. Peradaban adalah wujud kolektif ketika nilai dan akhlak meresap ke seluruh lapisan masyarakat dan melahirkan tatanan sosial yang adil, bermartabat, dan berkembang. PAI yang tidak mengintegrasikan ketiganya secara sinergis akan kehilangan kekuatan transformatifnya yang paling esensial.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) melalui konsep *adab* yang monumental menegaskan bahwa tujuan puncak pendidikan Islam adalah menghasilkan *al-insan al-adabi*: manusia yang memiliki kepaahaman yang benar tentang hakikat dirinya, kedudukannya dalam kosmologi Islam, dan tanggung jawabnya terhadap Allah, sesama manusia, dan seluruh alam semesta. Konsep *adab* Al-Attas adalah sintesis nilai, akhlak, dan peradaban yang paling otentik: ia bukan sekadar kesopanan lahiriah, melainkan keselarasan antara ilmu, amal, dan orientasi hidup yang berakar pada tauhid.

Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* mengkritik tajam kegagalan pendidikan Islam dalam menghasilkan intelektual Muslim yang mampu berpikir kritis dan kreatif. Baginya, pendidikan Islam sejati harus mampu mempertemukan dimensi wahyu dan akal, masa lalu dan masa kini, dalam satu proses yang menghasilkan khalifah Allah yang kompeten dan berintegritas. Senada dengan ini, Tafsir (2020) menekankan pentingnya integrasi jasmani, rohani, dan kalbu sebagai prasyarat pendidikan Islam yang memanusiakan manusia secara utuh.

Kondisi PAI saat ini diperparah oleh ketiadaan visi peradaban yang eksplisit dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Peserta didik jarang diperkenalkan pada kontribusi historis peradaban Islam bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, serta hampir tidak pernah diajak merefleksikan peran mereka sebagai agen peradaban Islam di masa depan. Ibn Khaldun (2004) dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa kesadaran peradaban adalah faktor paling menentukan bagi kebangkitan suatu umat. Tanpa kesadaran ini, generasi Muslim akan tumbuh tanpa visi dan tanpa misi peradaban yang jelas.

Rekonstruksi PAI yang diusulkan dalam kajian ini berpijak pada prinsip al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah: menghormati dan memelihara kearifan tradisi intelektual Islam yang agung, sekaligus merespons dengan cerdas dan berani tantangan-tantangan kontemporer. Rekonstruksi bukan berarti membuang warisan, melainkan menghidupkannya kembali dalam konteks zaman. Wan Daud (2013) dan Zarkasyi (2019) menyepakati bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus berangkat dari worldview Islam yang kokoh agar tidak tercerabut dari akar epistemologisnya.

Kajian ini bertujuan mencapai empat sasaran saling terkait: pertama, merumuskan landasan filosofis rekonstruksi PAI berbasis nilai, akhlak, dan peradaban; kedua, mendiagnosis kelemahan paradigmatis PAI kontemporer secara kritis; ketiga, merumuskan tiga kerangka rekonstruksi yang komprehensif dan operasional; serta keempat, mengidentifikasi implikasi kebijakan bagi kurikulum, metodologi, sistem penilaian, dan pengembangan guru PAI di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan berkontribusi pada percepatan transformasi PAI menuju pendidikan yang benar-benar berdampak bagi pembentukan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berperadaban.

METODE / METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi kritis (*critical content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, membutuhkan penggalian dan sintesis mendalam dari berbagai sumber tekstual. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif-analitik tepat digunakan ketika penelitian bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan merekonstruksi fenomena konseptual secara mendalam dan komprehensif.

Sumber data penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, sumber primer: karya-karya orisinal tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer (Al-Ghazali, Al-Attas, Al-Faruqi, Fazlur Rahman, Ibn Khaldun). Kedua, sumber sekunder: artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA tentang rekonstruksi PAI, pendidikan berbasis nilai dan akhlak, serta pendidikan berwawasan peradaban (2015-2025). Ketiga, dokumen kebijakan: regulasi PAI Indonesia termasuk Kurikulum Merdeka dan Standar Kompetensi Lulusan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis dengan empat tahapan: (1) identifikasi dan penelusuran sumber melalui database akademik dan perpustakaan digital; (2) verifikasi otentisitas dan relevansi sumber; (3) klasifikasi data berdasarkan tema nilai, akhlak, dan peradaban; serta (4) ekstraksi data bermakna yang mendukung argumen rekonstruksi. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menegaskan bahwa dokumentasi sistematis merupakan fondasi keandalan penelitian kepustakaan.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap interaktif: reduksi data (seleksi dan pemusatan pada data relevan), penyajian data (penyusunan dalam pola konseptual bermakna), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi perspektif lintas sumber. Keabsahan temuan dijamin melalui dependabilitas (konsistensi analisis), konfirmabilitas (objektivitas temuan), dan kredibilitas (ketepatan interpretasi) sebagaimana digariskan oleh Lincoln dan Guba (1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Landasan Filosofis Rekonstruksi PAI Berbasis Nilai, Akhlak, dan Peradaban

Rekonstruksi PAI berbasis nilai, akhlak, dan peradaban tidak dapat dibangun di atas fondasi yang rapuh. Ia membutuhkan landasan filosofis yang kokoh, bersumber dari tradisi

intelektual Islam yang kaya sekaligus responsif terhadap tantangan kontemporer. Tiga landasan filosofis berikut membentuk fondasi yang menopang keseluruhan kerangka rekonstruksi.

Landasan pertama adalah ontologi Islam tentang hakikat manusia. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan: dimensi material (*jasadiyah*) dan dimensi spiritual (*ruhiyah*). Manusia adalah *khalifatullah fil ardh*, wakil Allah di muka bumi yang mendapatkan amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan memuliakan seluruh alam. Dimensi kekhalifahan inilah yang menjadi sumber nilai, motivasi akhlak, dan visi peradaban dalam Islam. PAI yang tidak berangkat dari ontologi ini akan kehilangan pijakan filosofisnya yang paling mendasar dan akan terus terjebak dalam formalisme ritual yang kering.

Landasan kedua adalah epistemologi Islam tentang ilmu. Islam memandang ilmu tidak sebatas informasi faktual tentang realitas, tetapi sebagai cahaya (*nur*) yang menerangi akal dan hati, yang memungkinkan manusia mengenal Allah, memahami dirinya, dan mengelola alam secara bertanggung jawab. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam adalah ilmu yang sarat nilai (*value-laden*): ia tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu berada dalam kerangka tauhid yang memberikan makna, tujuan, dan batas bagi seluruh aktivitas keilmuan. Implikasinya bagi PAI adalah bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah sesat secara epistemologis.

Landasan ketiga adalah aksiologi Islam tentang nilai dan keindahan. Islam memiliki sistem nilai yang komprehensif dan hierarkis: nilai-nilai mutlak yang bersumber langsung dari Al-Quran dan Sunnah, nilai-nilai derivatif yang merupakan elaborasi kontekstual dari nilai-nilai mutlak, dan nilai-nilai instrumental yang merupakan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai di atasnya. Keindahan (*jamal*) adalah salah satu dimensi nilai tertinggi dalam Islam: Allah adalah Maha Indah dan mencintai keindahan. PAI yang berbasis nilai aksiologi Islam ini akan melampaui moralisme kering dan menghadirkan dimensi estetika, spiritualitas, dan keluhuran budi yang menggerakkan jiwa menuju kesempurnaan akhlak.

Tabel 1. Tiga Landasan Filosofis Rekonstruksi PAI Berbasis Nilai, Akhlak, dan Peradaban

No	Landasan Filosofis	Konsep Kunci	Implikasi bagi PAI
1	Ontologi Islam tentang Manusia	Khalifatullah fil ardh, manusia sebagai makhluk dua dimensi jasmani-ruhani	PAI harus mengembangkan seluruh potensi manusia dan mengorientasikannya pada misi kekhalifahan
2	Epistemologi Islam tentang Ilmu	Ilmu sebagai nur yang value-laden dalam kerangka tauhid, menolak dikotomi ilmu agama-umum	PAI harus mengintegrasikan dimensi iman-ilmu dan menolak fragmentasi keilmuan yang melemahkan
3	Aksiologi Islam tentang Nilai	Sistem nilai komprehensif dan hierarkis, dimensi jamal (keindahan) sebagai nilai tertinggi	PAI harus melampaui moralisme kering dan menghadirkan dimensi spiritualitas, estetika, dan keluhuran budi

Sumber: Analisis literatur, 2025

Kelemahan Paradigmatik PAI Kontemporer: Diagnosis Kritis

Diagnosis terhadap kelemahan paradigmatik PAI kontemporer di Indonesia mengungkap setidaknya lima persoalan mendasar yang saling terkait dan saling memperkuat.

Kelemahan pertama adalah reduksionisme tujuan: PAI telah mereduksi tujuannya menjadi sekadar transfer pengetahuan agama kepada peserta didik. Tujuan mulia yang tercantum dalam dokumen kurikulum, seperti membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sering kali tidak lebih dari jargon normatif yang tidak memiliki konsekuensi operasional dalam desain pembelajaran, sistem penilaian, dan evaluasi keberhasilan.

Kelemahan kedua adalah kognitivisme berlebih: PAI terlalu menitikberatkan pada dimensi kognitif pemahaman agama dan mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang justru lebih menentukan dalam pembentukan nilai dan akhlak. Dalam terminologi Al-Ghazali, PAI lebih banyak berbicara kepada akal (*aql*) namun lupa berbicara kepada hati (*qalb*) dan jiwa (*ruh*) yang sesungguhnya adalah penggerak utama akhlak dan perilaku.

Kelemahan ketiga adalah atomisme kurikuler: PAI diajarkan sebagai mata pelajaran yang terisolasi, tanpa koneksi organik dengan mata pelajaran lain dan dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI tetap menjadi entitas abstrak yang hidup dalam ruang kelas namun tidak berhasil menembus ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Kelemahan keempat adalah presentisme historis: PAI terlalu berfokus pada masa lalu tanpa memberikan bekal yang memadai kepada peserta didik untuk menghadapi persoalan-persoalan moral dan etika kontemporer seperti etika digital, kecerdasan buatan, dan krisis lingkungan.

Kelemahan kelima dan paling fundamental adalah nirperadaban: PAI hampir tidak pernah secara eksplisit membicarakan visi peradaban Islam dan peran peserta didik sebagai agen peradaban di masa depan. Generasi Muslim Indonesia tumbuh tanpa memiliki kesadaran peradaban yang kuat, tanpa memahami kontribusi historis peradaban Islam bagi kemajuan manusia, dan tanpa visi tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi pada peradaban Islam yang lebih baik di masa mendatang. Ibn Khaldun (2004) menekankan bahwa kesadaran peradaban adalah salah satu faktor paling menentukan bagi kebangkitan suatu umat.

Tabel 2. Kelemahan Paradigmatik PAI Kontemporer dan Arah Rekonstruksinya

No	Kelemahan Paradigmatik	Manifestasi dalam Praktik PAI	Arah Rekonstruksi
1	Reduksionisme Tujuan	Tujuan PAI tereduksi menjadi transfer pengetahuan agama semata	Reorientasi tujuan menuju pembentukan manusia khalifah yang beriman, berilmu, dan berakhlak
2	Kognitivisme Berlebih	PAI hanya berbicara kepada akal, mengabaikan hati dan ruh sebagai penggerak akhlak	Pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif-spiritual melalui penghayatan dan pembiasaan
3	Atomisme Kurikuler	PAI terisolasi dari mata pelajaran lain dan kehidupan nyata peserta didik	Integrasi PAI dengan seluruh dimensi kurikulum dan konteks kehidupan peserta didik
4	Presentisme Historis	Terfokus pada masa lalu tanpa bekal menghadapi etika digital dan isu kontemporer	Pembelajaran kontekstual yang mendialogkan nilai Islam dengan persoalan zaman

No	Kelemahan Paradigmatik	Manifestasi dalam Praktik PAI	Arah Rekonstruksi
5	Nirperadaban	Tidak ada visi eksplisit tentang peran peserta didik sebagai agen peradaban Islam	Pendidikan peradaban yang membangun kesadaran historis dan visi kontribusi peserta didik

Sumber: Analisis literatur, 2025

Kerangka Rekonstruksi PAI Berbasis Nilai, Akhlak, dan Peradaban

Berdasarkan landasan filosofis dan diagnosis kritis yang telah diuraikan, kajian ini merumuskan tiga kerangka rekonstruksi PAI yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang koheren. Kerangka pertama adalah reorientasi tujuan PAI dari sakralisasi ritual menuju visi kekhilafahan yang operasional. Ini berarti bahwa tujuan PAI harus dirumuskan ulang secara eksplisit untuk mencakup tiga dimensi yang tak terpisahkan: dimensi vertikal (hablum minallah), dimensi horizontal (hablum minannas), dan dimensi kosmologis (hablum minal alam). Tujuan PAI bukan semata menghasilkan individu yang rajin beribadah, tetapi menghasilkan khalifah Allah yang memiliki iman yang kuat, ilmu yang luas, akhlak yang mulia, dan visi peradaban yang jelas.

Kerangka kedua adalah reformulasi konten PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas ilmu pengetahuan kontemporer. Ini berarti bahwa konten PAI harus diperluas secara sistematis untuk mencakup empat dimensi: pertama, nilai-nilai Islam dalam dimensinya yang universal dan perennial; kedua, akhlak dalam lima dimensinya yang komprehensif yaitu akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan akhlak intelektual; ketiga, kontribusi peradaban Islam bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan; keempat, isu-isu etika kontemporer yang mendesak seperti etika kecerdasan buatan, keadilan lingkungan, dan keadilan sosial-ekonomi dalam perspektif maqashid syariah.

Kerangka ketiga adalah revitalisasi metodologi PAI yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai muara seluruh proses pembelajaran. Metodologi PAI yang direkonstruksi harus bergerak dari pendekatan transmisif-pasif menuju pendekatan transformatif-aktif yang mencakup empat elemen yang terintegrasi: ta'lim (penyampaian ilmu yang mencerahkan akal), tarbiyah (pendampingan yang membentuk karakter), ta'dib (penanaman adab dan nilai yang terinternalisasi), dan tazkiyah (proses spiritual yang menyucikan hati). Integrasi keempat elemen ini membutuhkan pergeseran mendasar dalam peran guru PAI: dari pengajar yang menyampaikan informasi menjadi murabbi yang mendampingi pertumbuhan jiwa peserta didik secara holistik.

Implementasi ketiga kerangka rekonstruksi ini membutuhkan komitmen yang konsisten dan sistematis dari semua pemangku kepentingan. Guru PAI yang efektif dalam paradigma ini bukan hanya memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga kematangan spiritual yang memancar sebagai teladan, kepekaan pedagogis untuk membaca kebutuhan spiritual setiap peserta didik, wawasan peradaban yang luas, dan kemampuan menginspirasi peserta didik menjadi agen perubahan positif. Profil guru murabbi ini adalah investasi jangka panjang yang paling menentukan keberhasilan rekonstruksi PAI secara keseluruhan.

Tabel 3. Kerangka Rekonstruksi PAI Berbasis Nilai, Akhlak, dan Peradaban

No	Kerangka Rekonstruksi	Substansi	Strategi Implementasi	Indikator Keberhasilan
1	Reorientasi Tujuan	Dari sakralisasi ritual menuju visi kekhilafahan pada tiga dimensi: vertikal, horizontal, kosmologis	Reformulasi CP PAI, redesain sistem penilaian berbasis karakter dan peradaban	Profil lulusan yang berilmu, berakhlak, dan berperadaban
2	Reformulasi Konten	Integrasi nilai Islam universal, akhlak lima dimensi, kontribusi peradaban Islam, dan etika kontemporer	Pengembangan bahan ajar integratif, pendekatan tematik lintas disiplin ilmu	Konten PAI yang relevan, inspiratif, dan kontekstual
3	Revitalisasi Metodologi	Integrasi ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah dalam satu proses pembelajaran holistik	Pembelajaran aktif transformatif, mentoring akhlak, proyek sosial berbasis nilai Islam	Perubahan nyata pada nilai, akhlak, dan orientasi peradaban peserta didik

Sumber: Pengembangan konseptual penulis, 2025

Implementasi dan Implikasi Kebijakan

Rekonstruksi PAI berbasis nilai, akhlak, dan peradaban memiliki implikasi kebijakan yang signifikan pada berbagai level sistem pendidikan Islam. Pada level kebijakan nasional, rekonstruksi ini membutuhkan revisi menyeluruh terhadap standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses PAI yang saat ini masih terlalu kognitif-normatif. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perlu bersinergi untuk merumuskan kerangka PAI baru yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi nilai, akhlak, dan peradaban dalam satu dokumen kebijakan yang koheren dan mengikat.

Pada level kurikulum, rekonstruksi ini menuntut pergeseran dari pendekatan subject-based yang memisah-misahkan materi agama menuju pendekatan tematik-integratif yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar tema-tema besar nilai dan peradaban. Pendekatan tematik-integratif ini memungkinkan peserta didik melihat Islam sebagai sistem nilai yang koheren dan komprehensif, bukan sebagai kumpulan aturan dan informasi yang terpisah-pisah. Kurikulum Merdeka menawarkan peluang yang sangat baik untuk rekonstruksi kurikulum PAI yang lebih integratif dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pada level penilaian, rekonstruksi PAI menuntut pergeseran dari sistem penilaian yang terfokus pada pengukuran pengetahuan kognitif menuju sistem penilaian holistik yang mampu mengukur perkembangan nilai, akhlak, dan orientasi peradaban peserta didik. Portofolio akhlak, penilaian berbasis proyek sosial, observasi perilaku sistematis, dan jurnal refleksi spiritualitas adalah beberapa instrumen penilaian inovatif yang dapat digunakan. Lickona (2012) menegaskan bahwa sistem penilaian adalah salah satu faktor paling menentukan dalam membentuk prioritas belajar peserta didik.

Pada level pengembangan guru, rekonstruksi ini membutuhkan transformasi program pendidikan guru PAI di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Islam. Program yang ada saat ini masih terlalu berfokus pada penguasaan konten agama dan keterampilan mengajar teknis, sementara dimensi-dimensi yang paling menentukan kualitas guru PAI, yaitu

kematangan spiritual, keluasan wawasan peradaban, dan kemampuan mendampingi pertumbuhan jiwa peserta didik, masih sangat kurang mendapat perhatian. Program pengembangan guru PAI berbasis peradaban adalah investasi jangka panjang yang paling menentukan keberhasilan rekonstruksi PAI.

Tabel 4. Implikasi Kebijakan Rekonstruksi PAI pada Berbagai Level Sistem Pendidikan Islam

No	Level	Implikasi Kebijakan	Langkah Strategis	Pemangku Kepentingan
1	Nasional	Revisi standar isi, SKL, dan standar proses PAI yang mengintegrasikan nilai-akhlak-peradaban secara eksplisit	Sinergi Kemenag-Kemendikbud, task force rekonstruksi PAI nasional	Kemenag, Kemendikbud, BSKAP
2	Kurikulum	Pergeseran dari pendekatan subject-based menuju tematik-integratif berbasis nilai dan peradaban	Pengembangan silabus tematik, bahan ajar integratif, modul akhlak kontekstual	Pengembang kurikulum, penulis buku teks
3	Penilaian	Pergeseran dari penilaian kognitif menuju penilaian holistik nilai-akhlak-peradaban yang valid	Pengembangan portofolio akhlak, rubrik penilaian karakter, instrumen refleksi spiritual	Guru PAI, pengembang asesmen pendidikan
4	Guru PAI	Transformasi program pendidikan guru PAI yang menggarap dimensi spiritual dan wawasan peradaban	Revisi kurikulum LPTK Islam, program mentoring spiritual guru, komunitas praktisi PAI	LPTK Islam, MGMP PAI, Kemenag

Sumber: Pengembangan konseptual penulis, 2025

KESIMPULAN / CONCLUSION

Kajian ini berhasil merumuskan kerangka rekonstruksi PAI berbasis nilai, akhlak, dan peradaban yang berpijak pada tiga landasan filosofis yang kokoh: ontologi Islam tentang manusia sebagai khalifatullah fil ardh, epistemologi Islam tentang ilmu sebagai cahaya (nur) yang bersifat value-laden dalam kerangka tauhid, serta aksiologi Islam yang menempatkan keindahan (jamal) sebagai dimensi nilai tertinggi. Ketiga landasan ini membentuk kerangka onto-epistemo-aksiologis yang tidak hanya membedakan kajian ini secara konseptual dari kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan pijakan yang autentik bagi seluruh bangunan rekonstruksi PAI.

Diagnosis kritis mengungkap lima kelemahan paradigmatik yang saling memperkuat dan membentuk sistem yang menghambat PAI dari menjalankan misi transformatifnya: reduksionisme tujuan yang mereduksi PAI menjadi sekadar transfer pengetahuan; kognitivisme berlebih yang mengabaikan hati dan ruh sebagai penggerak akhlak; atomisme kurikuler yang mengisolasi PAI dari realitas kehidupan; presentisme historis yang tidak membekali peserta didik menghadapi etika kontemporer; serta nirperadaban yang tidak menghadirkan visi peserta

didik sebagai agen peradaban. Kelima kelemahan ini hanya dapat diatasi melalui rekonstruksi paradigmatik yang menyentuh asumsi-asumsi paling fundamental PAI.

Tiga kerangka rekonstruksi yang dirumuskan — reorientasi tujuan menuju visi kekhalifahan operasional, reformulasi konten berbasis nilai Islam universal dan maqashid syariah, serta revitalisasi metodologi melalui integrasi ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah — membentuk satu kesatuan yang koheren dan saling menguatkan. Ketiganya menegaskan bahwa nilai yang terinternalisasi melahirkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia secara kolektif membangun peradaban yang adil dan bermartabat. Implikasi kebijakan rekonstruksi ini mencakup empat level: kebijakan nasional, kurikulum, sistem penilaian, dan pengembangan guru PAI di LPTK Islam yang harus dibenahi secara simultan dan sistemik.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tanggung jawab historis dan potensi luar biasa untuk menjadi pelopor rekonstruksi PAI berorientasi nilai, akhlak, dan peradaban. Keberhasilan rekonstruksi ini membutuhkan komitmen sinergis dari seluruh pemangku kepentingan: pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung, LPTK Islam dalam mentransformasi program pendidikan guru, dan guru PAI dalam bertransformasi menjadi murabbi sejati. Penelitian lanjutan direkomendasikan mencakup: uji coba empiris kerangka rekonstruksi melalui penelitian tindakan di berbagai satuan pendidikan Islam; pengembangan instrumen penilaian nilai-akhlak-peradaban yang valid dan reliabel; kajian komparatif praktik terbaik rekonstruksi PAI di negara-negara Muslim; serta studi longitudinal dampak jangka panjang PAI berbasis nilai-akhlak-peradaban terhadap pembentukan karakter generasi Muslim Indonesia.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya ulumuddin* (Jilid 1-4). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syathibi, I. I. (2004). *Al-muwafaqat fi ushul al-syariah* (Jilid 1-2). Dar Ibn Affan.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Buseri, K. (2020). *Nilai-nilai ilahiyah remaja pelajar: Telaah fenomenologis dan strategi pendidikannya*. UII Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Ibn Khaldun, A. (2004). *Muqaddimah* (terjemahan Ahmadie Thoha). Pustaka Firdaus.
- Iqbal, M. (2020). *Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam* (terjemahan Hawasi & Musa Kazhim). Mizan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kerangka dasar dan struktur Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Langgulong, H. (2019). *Asas-asas pendidikan Islam* (Edisi baru). Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2019). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2021). Islam dan krisis manusia modern (terjemahan). Mizan.
- Nata, A. (2018). Pemikiran pendidikan Islam dan barat. RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2022). Ilmu pendidikan Islam (Edisi ke-12). Kalam Mulia.
- Rosyada, D. (2023). Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam. Kencana.
- Tafsir, A. (2020). Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia (Edisi baru). Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). Islamization of contemporary knowledge and the role of the university in the context of de-westernization and decolonization. UTM Press.
- Zarkasyi, H. F. (2019). Worldview Islam dan kapitalis: Studi tentang pemikiran dan perilaku Muslim dalam konteks perubahan sosial. INSISTS.
- Zuhairini. (2021). Filsafat pendidikan Islam (Edisi baru). Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.